

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

4. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Gunung Meranti merupakan sekolah tingkat dasar yang didirikan pada tahun 1995 yang terletak di jalan Mantuil Permai RT 13 RW 02 No. 8 Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan dengan kode pos 7244. Sekolah ini memiliki status swasta berakreditasi B dengan luas tanah 2000 m² dan nomor induk sekolah 30304338.

Adapun visi dari SD Gunung Meranti yaitu terwujudnya siswa beriman, bertaqwa berbudaya dan berwawasan lingkungan. Misi SD Gunung Meranti yang pertama, menumbuhkan dan memperkokoh keimanan dan ketakwaan warga sekolah. kedua, menciptakan siswa yang berprestasi dan terampil sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki. ketiga, memberikan bekal kepada siswa untuk menjadi manusia yang mandiri bertanggung jawab dan mampu menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang. Keempat, membiasakan budaya tertib, santun dalam ucapan, sopan dalam berperilaku terhadap sesama berdasarkan iman dan taqwa. Kelima, membiasakan lingkungan yang bersih nyaman, indah dan sehat di lingkungan sekolah dan tempat tinggal. Dan yang keenam menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan masyarakat.

Selain memiliki visi dan misi SD Gunung Meranti juga memiliki tujuan. Tujuan yang pertama, menghasilkan peserta didik yang beriman bertakwa dan berkarakter, berbudi pekerti yang luhur dan budaya. Kedua meraih prestasi akademik dan non akademik ketiga menyelenggarakan pembelajaran yang mudah menyenangkan dan berwawasan. Keempat membiasakan peserta didik untuk berperilaku yang baik mengembangkan moral dan kepribadian serta berakhlak mulia. Kelima, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah yang beriman (barasih wan nyaman). Keenam, terbinanya hubungan antar sekolah orang tua dan masyarakat.

Untuk jumlah guru di SD Gunung Meranti ada 7 orang, 1 kepala sekolah dan 1 staf tata usaha. Sedangkan untuk jumlah siswa keseluruhan ada 68 dengan rincian siswa kelas satu 7 orang, siswa kelas dua 12 orang siswa kelas tiga 8 orang, siswa kelas empat 16 orang siswa kelas lima 17 orang dan siswa kelas enam 8 orang. Data lebih jelas dipaparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Daftar Nama Guru SD Gunung Meranti

Nama	Jabatan
Dra. Hj. Salbiah S, Pd	Kepala Sekolah
Sadariah. S, Pd	Guru Kelas I
Juju Handayani. S, Pd	Guru Kelas II
Saadiah. S, Pd	Guru Kelas III
Selvia Aryani. S, Pd	Guru Kelas IV
Lailatul Fitriah. S, Pd. I	Guru Kelas V
Husnul Khatimah. S, Pd. I	Guru Kelas VI
Junaidi. S. Pd	Guru Agama
Ayu Soraya	Operator

Sumber Data : Tata Usaha SD Gunung Meranti Tahun 2024

Tabel 4.2 Daftar Jumlah Siswa SD Gunung Meranti

Kelas	Jumlah Siswa
Kelas I	7
Kelas II	12
Kelas III	8
Kelas IV	16
Kelas V	17
Kelas VI	8

Sumber Data : Tata Usaha SD Gunung Meranti Tahun 2024

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis ada beberapa sarana dan prasarana yang terdapat di SD Gunung Meranti Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan diantaranya yaitu: SD Gunung Meranti memiliki 6 kelas belajar, satu kantor guru dan satu kantor kepala sekolah yang terletak di antara ruang kelas 3 dan kelas 4. Satu buah perpustakaan, meja dan kursi untuk aktivitas belajar dan papan tulis

2. Penyajian Data

Selain melaksanakan penelitian hingga memperoleh data tentang gambaran SD Gunung Meranti, selanjutnya peneliti akan menyajikan data terkait fenomena berbicara bahasa kasar (*Abusive Language*) di kalangan siswa SD Gunung Meranti. Data yang akan dipaparkan dibagian ini yaitu jenis-jenis bahasa kasar yang ada di kalangan siswa SD Gunung Meranti dan faktor penyebab siswa berbicara kasar di kalangan siswa SD Gunung Meranti. Data yang telah tertera diperoleh melalui hasil riset yang telah dilakukan melalui beberapa cara yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Agar penyajian data ini lebih terarah, peneliti kan memaparkan berdasarkan pada fokus penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Data yang akan disajikan sebagai berikut.

a. Bahasa Kasar (*Abusive Language*) di Kalangan Siswa SD Gunung Meranti Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan.

1) Profil Informan

Sebagaimana yang penulis dapati pada saat melaksanakan observasi awal, ada banyak sekali siswa SD Gunung Meranti yang berbicara bahasa kasar. Kondisi ini didapati ketika para siswa sedang bermain dilapangan waktu jam istirahat dan di warung tempat mereka berbelanja. Kebanyakan dari mereka yang menggunakan bahasa kasar adalah siswa kelas 4-6 dengan mayoritas bergender laki-laki. Berikut profil informan utama dalam penelitian ini.

Tabel 4.3 Profil Informan Utama.

Nama	Kelas	Gander
ARS	4	Laki-laki
MMR	4	Laki-laki
MZA	4	Laki-laki
MH	4	Laki-laki
MF	4	Laki-laki
SAP	5	Perempuan
R	5	Perempuan

Sumber Data : Tata Usaha SD Gunung Meranti Tahun 2024

Selain mengumpulkan data dari 7 informan utama, penulis juga menggunakan informan tambahan untuk melengkapi data-data yang ingin diperoleh. Adapun informan tambahan pada penelitian ini yaitu, 2 orang siswa dan 2 orang guru.

Tabel 4.4 Profil Informan Tambahan

Nama	Kelas/Jabatan	Gander
AHA	4	Laki-laki
DNP	6	Perempuan
JH	Guru	Perempuan
J	Guru	Laki-laki

Sumber Data: Tata Usaha SD Gunung Meranti Tahun 2024

2) Bentuk-Bentuk Bahasa Kasar Di Kalangan Siswa SD Gunung Meranti

Bahasa kasar adalah penggunaan kata-kata atau ungkapan yang dianggap kasar, kurang sopan, atau tidak pantas dalam situasi tertentu. Ini bisa mencakup kata-kata yang mengandung makna vulgar, kasar, atau tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. ahasa kasar dapat bervariasi tergantung pada budaya, daerah, dan konteksnya. Beberapa contoh umum termasuk umpatan, cacian, ejekan, atau penghinaan. Ini bisa berupa kata-kata yang tidak pantas, menghina kelompok tertentu, atau bahasa yang kasar dan tidak sopan dalam percakapan sehari-hari.

Penelitian yang penulis lakukan dimulai dengan melakukan observasi selama 1 bulan di lingkungan SD Gunung Meranti tepatnya di lapangan sekolah tempat siswa bermain dan warung kantin tempat siswa belanja atau makan diwaktu istirahat. Penulis melakukan observasi dengan berperan sebagai pengamat partisipan. Didapatkan hasil bentuk-bentuk bahasa kasar yang diucapkan oleh para siswa SD Gunung Meranti.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ada banyak ragam bahasa kasar yang diucapkan siswa SD Gunung Meranti mulai dari menggunakan nama-nama hewan, bahasa daerah yang memiliki makna negatif, keadaan fisik, jenis kata kekerabatan,

jenis kata kerja dan jenis kata sifat. Dengan contoh bahasa kasar yang penulis dapati secara langsung yaitu: *bungul, bangsat, anjing, asu, fuck you, anjay, anjir, babi, tuli, gonggong, asu* dan mengejek dengan menyebutkan nama orang tua. Penjelasan lebih lengkap terkait jenis bahasa kasar yang dilontarkan oleh siswa SD Gunung Meranti sesuai dalam wawancara yang sudah dilakukan. Penulis menanyakan tentang jenis bahasa kasar apa saja yang mereka pernah ucapkan, seperti yang disampaikan oleh MZA:

*Ulun pernah ai ka menyambat yang kada baik tu kekawan atau siapakah , biasanya ulun menyambat anjing, bungul, tambuk, babi, bangke lawan asu palingan.*⁶³

Selain itu, dalam wawancara lain jenis-jenis bahasa kasar juga dijelaskan oleh SAF yang menyatakan:

*Kayapa lah ka, nya bisa bungul, bangsat, tambuk, anjing, anjir, jancok, fuck you, asu, gonggong lawan cupu, tergantung ai lagi hendak menyambat yang mana.*⁶⁴

Penuturan yang sama mengenai jenis bahasa kasar juga disampaikan oleh MMR dalam wawancara dengan menyatakan:

*Yang biasa biasa aja ulun pernah menyambat kada banyak, kaya bungul, bangsat, anjing, asu, kada pintar lawan anjir.*⁶⁵

Berdasarkan dari uraian beberapa siswa tersebut menyatakan bahwa bentuk bahasa kasar yang ada di kalangan siswa SD Gunung Meranti sangatlah beragam, dari menggunakan nama-nama hewan, jenis kata sifat, jenis kata kerja yang tidak

⁶³ Wawancara secara langsung dengan MAZ selaku siswa kelas 4 SD Gunung Meranti, pada tanggal 22 Mei 2024, Pukul 09.45 WITA

⁶⁴ Wawancara secara langsung dengan SAF selaku siswa kelas 5 SD Gunung Meranti, pada tanggal 22 Mei 2024, Pukul 10.15 WITA

⁶⁵ Wawancara secara langsung dengan MMR selaku siswa kelas 4 SD Gunung Meranti, pada tanggal 22 Mei 2024, Pukul 11.00 WITA.

pantas dan menggunakan bahasa kasar dari sebuah daerah. Lebih jelas contoh jenis bahasa kasar yang ada dikalangan siswa SD Gunung Meranti seperti yang hasil wawancara yang sudah dilakukan yaitu *bungul, bangsat, anjing, asu, kada pintar, anjir, fuck you, gonggong, jancok, tambuk, babi, dan bangke.*

Penjelasan bentuk-bentuk bahasa kasar di kalangan siswa SD Gunung Meranti tidak hanya penulis dapatkan dari informan utama, tapi juga dijelaskan dalam hasil wawancara yang penulis lakukan bersama 1 orang guru wali kelas, 1 orang guru pendidikan agama Islam, dan 2 orang siswa yang sering bergaul dengan siswa yang sering berbicara bahasa kasar sebagai orang yang sering mendengar dan mengetahui langsung bagaimana jenis bahasa kasar yang sering dijumpai di kalangan siswa SD Gunung Meranti, dalam wawancara yang penulis lakukan bersama ibu JH, ibu JH menyatakan :

Minta maaf banar sebelumnya, ngalih buhannya ni memang, cuman ya ada anjay, anjir pokoknya ya sambatan kaya bangsat lah gitu nah gonggong, bungul, pokoknya yang menyambat-nyambat temannya.⁶⁶

Penjelasan lain juga penulis dapat dari wawancara bersama bapak J yang menyatakan:

Untuk kata-kata kasarnya itu kada banyak pang ulun tamui, ya bangsat, bisa ada jua bungul, tambuk, anjir tuh paling rancak, atau kada menyambat nama kuitannya. Lawan bila kawan kada mendengar tu nah bisa disambatnya tuli.⁶⁷

Pada wawancara lain, AHA juga menyatakan:

⁶⁶ Wawancara secara langsung dengan Ibu JH selaku guru wali kelas Gunung Meranti, pada tanggal 22 Mei 2024, Pukul 08.30 WITA.

⁶⁷ Wawancara secara langsung dengan Bapak J selaku guru Pendidikan Agama Islam SD Gunung Meranti, pada tanggal 22 Mei 2024, Pukul 08.55.

*Bungul, bangsat ka ai, anjing gonggong lawan goblok rancak ada tuh.*⁶⁸

Setelah hasil dari wawancara yang peneliti lakukan kepada informan tambahan, ternyata didapati lebih banyak bentuk bahasa kasar di kalangan siswa SD Gunung Meranti. Berdasarkan uraian dari guru dan siswa tersebut menyatakan bahwa bentuk bahasa kasar yang didapati di kalangan siswa SD Gunung Meranti tidak hanya seperti yang sudah dijelaskan oleh informan utama, tapi juga ada menyebutkan nama orang tua sebagai ejekan.

Tidak hanya menggali data tentang bentuk-bentuk bahasa kasar yang ada di kalangan siswa SD Gunung Meranti, penulis juga menanyakan jenis bahasa kasar yang paling banyak digunakan di kalangan siswa SD Gunung Meranti. Pada observasi awal yang penulis lakukan, didapati jenis bahasa kasar yang paling banyak digunakan adalah *bangsat* dan *bungul* dengan katagori bahasa kasar jenis kata sifat. Hasil lebih jelas terkait jenis bahasa kasar yang sering digunakan para siswa di kalangan SD Gunung Meranti, dijelaskan oleh MH:

*Amun yang paling rancak ulun sambat tu mun kada bungul lawan anjing.*⁶⁹

Penjelasan yang sama terkait jenis bahasa kasar yang sering digunakan juga disampaikan MMR dalam wawancara:

*Tapi yang paling rancak ulun menyambat bungul aja pang. Mun yang lain ulun menyambat sesekali aja.*⁷⁰

DNP dalam wawancara lain juga menjelaskan:

⁶⁸ Wawancara secara langsung dengan AHA selaku siswa kelas 4 SD Gunung Meranti, pada tanggal 29 Mei 2024, Pukul 09.40 WITA

⁶⁹ Wawancara secara langsung dengan MH selaku siswa kelas 4 SD Gunung Meranti, pada tanggal 29 Mei 2024, Pukul 09.15 WITA

⁷⁰ Wawancara secara langsung dengan MMR selaku siswa kelas 4 SD Gunung Meranti, pada tanggal 22 Mei 2024, Pukul 11.00 WITA

*Yang paling rancak menyambati nama kuitan, bangsat lawan bungul tuh biasanya”.*⁷¹

Berbeda dari kedua penjelasan di atas, ARS menyatakan :

*paling rancak ulun menyambat anjay atau anjir. Sisanya jarang tesambat ulun*⁷²

Tidak hanya dari siswa, penulis juga menggali data dari dua orang guru terkait jenis bahasa kasar yang paling sering digunakan siswa SD Gunung Meranti, ini dijelaskan oleh ibu JH dalam wawancara:

*Paling banyak mendengar itu Anjir anjay gitu ai, mungkin mereka dapat dari apa handphone itu pang lah.*⁷³

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu JH di atas, Bapak J menyatakan :

Kalau di kelas tuh yang banyak tedangar bila begayaan atau tekajut ya buhannya menyambat anjir atau anjay.

Dari penjelasan yang penulis dapat dengan mewawancarai siswa beserta guru SD Gunung Meranti, maka dapat dikatakan bahwa bentuk bahasa kasar yang paling banyak digunakan siswa SD Gunung Meranti adalah jenis kata sifat dan bahasa yang sedang trend yang masuk dalam bentuk bahasa kasar jenis nama hewan yaitu: *bungul*, *anjir* dan *anjay*.

⁷¹ Wawancara secara langsung dengan DNP selaku siswa kelas 6 SD Gunung Meranti, pada tanggal 29 Mei 2024, Pukul 08.30 WITA

⁷² Wawancara secara langsung dengan ARS selaku siswa kelas 4 SD Gunung Meranti, pada tanggal 29 Mei 2024, Pukul 11.20 WITA.

⁷³ Wawancara secara langsung dengan Ibu JH selaku guru wali kelas Gunung Meranti, pada tanggal 22 Mei 2024, Pukul 08.30 WITA

b. Faktor Penyebab Siswa SD Gunung Meranti Berbicara Bahasa Kasar (*Abusive Language*).

Pemerolehan bahasa kasar bisa terjadi melalui berbagai cara, termasuk lingkungan sosial, media, dan interaksi dengan orang lain yang menggunakan bahasa tersebut. Misalnya, seseorang bisa mempelajari kata-kata kasar dari teman-teman sebaya, film, musik, atau bahkan internet. Lingkungan di sekitar seseorang juga dapat mempengaruhi bagaimana mereka memahami dan menggunakan bahasa kasar. Beberapa faktor penyebab seseorang berbicara kasar bisa termasuk tingkat stres, emosi yang tidak terkendali, kurangnya keterampilan komunikasi yang efektif, atau bahkan pengaruh lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh MZA dalam hasil wawancara:

Vidio tiktok tu banyak gamers yang menyambat kata kata kaya itu lawan pas buhan kaka kaka lakian dikampung bekawanan atau mainan game itu bisa menyambat jua. Ulun kada suah pang menyambat kaya itu di rumah, diluaran bila lawan kawan an aja..⁷⁴

Penjelasan lain juga didapatkan dari hasil wawancara penulis bersama MH yang menyatakan:

Banyak kata hanyar tuh kawan menyambat bedahuluan memulai, atau jua dapat ditiktok. Urang tuha tu biasa ai sidin, kedida menyariki atau menagur pan bila mendengar kanakan kaya itu⁷⁵

Hal ini juga sejalan dengan penjelasan dari SAP yang menyatakan:

Bila dikampung biasanya ada yang menyambat kaya itu, dari kawan an, lawan tiktok dan mama abah ulun kada tahu, karena bila di rumah ulun kada menyambat kaya itu.⁷⁶

⁷⁴ Wawancara secara langsung dengan MZA selaku siswa kelas 4 SD Gunung Meranti, pada tanggal 22 Mei 2024, Pukul 09.45 WITA.

⁷⁵ Wawancara secara langsung dengan MH selaku siswa kelas 4 SD Gunung Meranti, pada tanggal 29 Mei 2024, Pukul 09.15 WITA.

⁷⁶ Wawancara secara langsung dengan SAP selaku siswa kelas 5 SD Gunung Meranti, pada tanggal 22 Mei 2024, Pukul 10.15 WITA.

Berdasarkan uraian siswa tersebut menyatakan bahwa siswa SD Gunung Meranti mengenal bahasa kasar dari banyak sumber yaitu teman-teman, sosmed, game online dan orang-orang di lingkungan tempat mereka tinggal. Selain itu, mereka juga mengakui bahwa penggunaan bahasa kasar ini tidak mereka lakukan ketika sedang berada di dekat orang tuanya, sehingga orang tua mereka tidak mengetahui itu. Respon dari orang sekitar mereka juga tidak memberikan teguran pada saat mereka menggunakan bahasa kasar.

Selain menggali tentang sumber yang menyebabkan siswa berbicara bahasa kasar, penulis juga menggali tentang faktor penyebab yang membuat siswa berbicara bahasa kasar di kalangan siswa SD Gunung Meranti. Berdasarkan observasi yang sudah penulis lakukan, penggunaan bahasa kasar di kalangan siswa SD Gunung Meranti terjadi saat mereka sedang bercanda dengan temannya, merasa kesal dengan sesuatu, bertengkar dan marah saat bermain atau membalas perkataan dari temannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari APR:

*Maaf nah lah ka. Karna kebiasaan ai kadang bila bepander tu, misalkan bungul uyuh lalu enda heh. Lawan bila lagi sangkal ke kawan rancak bisa ulun sumpahi. Ulun lawan kawanan ja ka ai kaya itu.*⁷⁷

Sejalan dengan itu, MMR menyatakan:

*Sangkal pang paling banyak pas mainan hp tuh, bisa gara gara kalah mainan atau gerigitan, atau muar lawan kawanan. .*⁷⁸

⁷⁷ Wawancara secara langsung dengan APR selaku siswa kelas 5 SD Gunung Meranti, pada tanggal 29 Mei 2024, Pukul 11.20

⁷⁸ Wawancara secara langsung dengan MMR selaku siswa kelas 4 SD Gunung Meranti, pada tanggal 22 Mei 2024, Pukul 11.00 WITA

Berbeda dari pernyataan 2 siswa di atas, R menyatakan:

*Kadapapa ai ulun menyambat wara ai, kadida apa apa. Cuman bisa jua kawan pian membari muar.*⁷⁹

Berdasarkan uraian siswa tersebut menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan siswa SD Gunung Meranti menggunakan bahasa kasar adalah adanya rasa jengkel terhadap teman, bertengkar, merasa tidak senang dengan suatu situasi dan juga karena sudah kebiasaan menggunakan bahasa kasar tersebut.

Faktor penyebab siswa SD Gunung Meranti menggunakan bahasa kasar juga dijelaskan dalam wawancara yang penulis lakukan dengan 1 orang guru wali kelas dan 1 orang guru pendidikan agama Islam serta 2 orang siswa lainnya dengan menanyakan di waktu apa biasanya mereka mendapati siswa SD Gunung Meranti menggunakan bahasa kasar. Dalam wawancara ibu JH menyatakan:

Biasanya saat mereka santai-santai pada waktu istirahat, saat bermain game atau mungkin saat kesal dan bercanda. Pada waktu saat belajar kadang mereka marah perihal minjam barang atau permasalahan lain jadi mereka saling ejek ke sesama temannya. Mungkin biasanya kalau waktu di kelas jarang ya terjadi biasanya mereka tuh di luar kelas karena kan kalau misalnya dalam kelas kan mereka takut sama gurunya cuman terkadang mereka saat mengerjakan tugas berbisik lirih ketemannya ngucap *bangsat*, terus ditegur sama saya "ngomong apa tadih"⁸⁰

Penjelasan lain terkait penyebab siswa berbicara bahasa kasar juga dijelaskan oleh bapak J:

Itu dalam keadaan interaksi sesama temannya atau bermain. atau dalam keadaan marah sesama temannya. Kadang di dalam kelas ada itu, saat

⁷⁹ Wawancara secara langsung dengan R selaku siswa kelas 4 SD Gunung Meranti, pada tanggal 22 Mei 2024, Pukul 09.45 WITA

⁸⁰ Wawancara secara langsung dengan Ibu JH selaku guru wali kelas SD Gunung Meranti, pada tanggal 22 Mei 2024, Pukul 08.30 WITA

marah lawan begaya kekawannya. Misalkan kada dipinjami barang, nah itu bisa menyarik nyarik inya. ⁸¹

Penjelasan lain penulis dapat dari DNP yang menyatakan:

Pas begayaan, bekelahi jua. Bagiannya tuh begayaan aja pang paling banyak. Ketuju menyambati pakai nama orang tuha rajin. ⁸²

MF juga menyatakan:

Ulun dangar rancak pas besambatan bila sangkal, pas main bola atau kada bemainan ml, atau jua karna kehendaknya kada dituruti ka ai. ⁸³

Berdasarkan uraian dari 2 orang guru dan 2 orang siswa SD Gunung Meranti lainnya, dijelaskan bahwa faktor yang membuat siswa menggunakan bahasa kasar tidak hanya karena kebiasaan, jengkel kepada teman, tidak senang dengan suatu situasi dan berkelahi. Tapi juga bercanda dengan temannya dan marah karena mendapat respon seperti yang mereka inginkan.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah penulis uraikan di penyajian data, maka tahapan selanjutnya adalah analisis data untuk memudahkan peneliti menarik kesimpulan. Berikut ini peneliti menguraikan analisis data berdasarkan pada fokus penelitian yang ada dan disesuaikan dengan data pokok yang telah peneliti paparkan.

⁸¹ Wawancara secara langsung dengan Bapak J selaku Guru Pendidikan Agama Islam SD Gunung Meranti, pada tanggal 22 Mei 2024, Pukul 08.55 WITA.

⁸² Wawancara secara langsung dengan DNP selaku siswa kelas 6 SD Gunung Meranti, pada tanggal 29 Mei 2024, Pukul 08.30 WITA

⁸³ Wawancara secara langsung dengan MAA selaku siswa kelas 4 SD Gunung Meranti, pada tanggal 29 Mei 2024, Pukul 10.15 WITA

1. Bentuk-bentuk Berbicara Bahasa Kasar (*Abusive Language*) di kalangan siswa SD Gunung Meranti Kelurahan Mantuil kecamatan Banjarmasin Selatan.

Berdasarkan hasil observasi selama 1 bulan dan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap 9 orang siswa SD Gunung Meranti dan 2 orang guru, diketahui bahwa jenis-jenis bahasa kasar yang ada di kalangan siswa SD Gunung Meranti sangat lah beragam yaitu sebagai berikut:

a. Bentuk bahasa kasar jenis kata sifat.

Bentuk bahasa kasar jenis kata sifat di sini adalah menggunakan bahasa yang menjelaskan sifat yang tidak baik, adapun contoh bentuk bahasa kasar jenis kata sifat yang didapati pada kalangan siswa SD Gunung Meranti adalah sebagai berikut:

1) Bungul

Kata *bungul* di sini merupakan bentuk bahasa kasar kategori jenis kata sifat yang berasal dari bahasa banjar daerah kalimantan. Menurut kamus bahasa banjar *bungul* berarti bodoh atau goblok. Penggunaan kata *bungul* memiliki makna yang sangat negatif dikarenakan bersifat mencela dan merendahkan orang lain.

2) Tambuk

Tambuk adalah bahasa kasar yang berasal dari banjar kalimantan yang memiliki makna sesuatu berbau tidak sedap seperti bau busuk. Penggunaan kata tambuk tidak pantas digunakan kepada orang lain karena bernilai negatif dan tidak sopan.

3) *Gonggong*.

Gonggong merupakan bahasa daerah yang berarti mencaci seseorang karena kebodohnya, penggunaan kata *gonggong* tidak pantas untuk digunakan karena memiliki makna menyebut orang bodoh karena pemikiran dan perilakunya.

4) *Fuck you*

Kata *Fuck you* di sini merupakan sebuah bahasa gaul yang berasal dari bahasa Inggris dengan arti brengsek atau sialan. Kata ini mulai ramai digunakan oleh seseorang dengan maksud memaki dan mengumpat kepada orang lain yang disertai dengan mengacungkan jari tengah.

b. Bentuk bahasa kasar dengan menggunakan nama hewan.

Bentuk bahasa kasar dengan menggunakan nama hewan di sini adalah mengumpat kepada teman dengan menggunakan nama hewan yang memiliki sifat buas, najis atau kotor. Adapun contoh bentuk bahasa kasar dengan menggunakan nama hewan yang didapati pada siswa SD Gunung Meranti adalah sebagai berikut:

1) *Anjing*

Kata *anjing* di sini merupakan bentuk bahasa kasar kategori nama-nama hewan. Menurut KBBI *Anjing* merupakan binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya. Kata *anjing* digunakan sebagai kata kasar yang dikaitkan dengan sifat-sifat buruk dari hewan tersebut, yang mana hewan ini dinilai kotor dan buas. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *Anjing* memiliki makna yang sangat kasar dikarenakan sangat tidak pantas menyamakan manusia dengan hewan.

2) *Asu*

Asu merupakan bahasa Sumbawa yang memiliki arti *anjing* dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata *asu* sama halnya dengan kata *anjing*, hanya berbeda bahasa saja. Penggunaan kata *Asu* memiliki makna yang sangat 63ambaran dikarenakan sangat tidak pantas menyamakan manusia dengan hewan.

3) *Anjir*

Anjir merupakan plesetan dari kata *anjing*. Kata ini adalah penghalusan dari kata *anjing*, namun dalam penggunaannya tidak serta-merta bertujuan untuk memaki atau menghina tetapi dapat digunakan sebagai bentuk ekspresi kaget atau terkejut, kagum atau terkesan.

4) *Anjay*

Sama seperti kata *anjir*, *anjay* merupakan plesetan dari kata *anjing*. Penggunaannya juga sama dengan kata *anjir*, yaitu sebagai bentuk ekspresi kaget atau terkejut, kagum atau terkesan.

5) *Babi*

Kata *babi* merupakan bentuk Bahasa kasar yang masuk dalam kategori nama-nama hewan. Kata *babi* digunakan sebagai kata kasar yang dikaitkan dengan sifat-sifat buruk dari hewan tersebut, yang mana hewan ini dinilai kotor yang 63amba dan buas. Penggunaan kata *babi* memiliki makna yang sangat 63ambaran dikarenakan sangat tidak pantas menyamakan manusia dengan hewan.

6) *Bangsat*

Kata *bangsat* disini merupakan bentuk bahasa kasar kategori nama-nama hewan. Asal usul kata umpatan *bangsat* adalah nama dari seekor makhluk hidup

kecil atau kutu busuk yang suka menghisap darah manusia dan meninggalkan bekas luka berupa titik berwarna merah. Efek dari gigitan kutu ini akan terasa gatal. Penggunaan kata *bangsat* memiliki makna makian yang tidak sopan.

c. Bentuk bahasa kasar jenis kata kerja

Bentuk bahasa kasar jenis kata kerja yang didapati pada penelitian ini adalah menggunakan kata kerja yang tidak pantas diucapkan karena mengandung makna yang sensitif sekaligus negatif. Adapun contoh bentuk bahasa kasar jenis kata kerja yang penulis temukan yaitu: *Jancok*. Kata *jancok* merupakan bentuk bahasa kasar kategori jenis kata kerja yang berarti berhubungan seks. Penggunaan kata *jancok* memiliki makna negatif yang seharusnya tidak pantas untuk diucapkan sembarangan.

d. Bentuk bahasa kasar jenis keadaan fisik

Bentuk bahasa kasar jenis keadaan fisik yang dimaksud dalam hasil penelitian ini adalah mengejek dengan menggunakan kata yang melibatkan kekurangan atau keterbatasan pada fisik seseorang. Adapun contoh bentuk bahasa kasar jenis keadaan fisik yang penulis dapati yaitu: *Tuli*. Dalam KBBI tuli adalah keadaan seseorang yang tidak dapat mendengar atau rusak pendengarannya. Penggunaan kata tuli memiliki makna negatif yang mengandung makian terhadap kondisi seseorang.

e. Bentuk bahasa kasar jenis kekerabatan

Bentuk bahasa kasar jenis kekerabatan dalam penelitian ini adalah menggunakan nama orang tua baik itu ibu ataupun ayah dengan maksud mengejek dan membuat orang yang di katai merasa marah dan sakit hati dari hal tersebut.

Penulis mendapati jenis bahasa kasar yang digunakan memiliki kecenderungan yang sama diantara setiap siswanya, yang mana jenis bahasa kasar ini memang merupakan jenis bahasa kasar yang sering dijumpai di lingkungan kelurahan mantuil, dengan katagori bentuk bahasa kasar jenis kata sifat, jenis kata kerja, menggunakan nama hewan, keadaan fisik dan kekerabatan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Putra dalam jurnal yang dikutip oleh Muhammad Fikri Salim dkk bahwa terdapat beberapa bentuk kata kasar yang bisa digunakan yaitu: Menggunakan nama-nama hewan yang dianggap kotor, najis, buas atau buruk. Menggunakan anggota tubuh. Nama anggota tubuh yang sering digunakan biasanya adalah bagian anggota tubuh yang tidak layak atau tidak sopan jika disebutkan di muka umum. Menggunakan jenis profesi. Profesi yang dimaksud yaitu profesi yang dianggap negatif oleh masyarakat. Menggunakan jenis aktifitas yang tidak layak atau tidak sopan jika disebutkan di muka umum. Menggunakan jenis kata sifat yang memiliki kesan buruk jika di lontarkan kepada orang lain. Menggunakan jenis mahluk halus. Menggunakan jenis kata kekerabatan. Menggunakan jenis kata benda. Kata benda yang dianggap kotor contohnya seperti *taek*. Menggunakan jenis makanan contohnya asem yang biasa digunakan untuk mengungkapkan kekesalan. Menggunakan bahasa asing yang memiliki makna atau arti yang kasar.⁸⁴

⁸⁴ Muhammad Fikri Salim dkk, "Penggunaan Bahasa Kasar Oleh Remaja Laki-laki BTN Karang Dima Indah Sumbawa dalam Pergaulannya", *Journal Of Communication Science* 4, no.2 (2022): 90, <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/KAGANGA>.

Penggunaan bahasa kasar ini tentu tidak sesuai dengan etika komunikasi Islam, sebagaimana yang telah dijelaskan Muslimah dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa etika komunikasi Islam adalah tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan nilai moral dalam menilai benar atau salah perilaku seseorang disampaikan dengan mengandung unsur Islami mengarahkan manusia kepada kemaslahatan dunia dan akhirat dalam bentuk hubungan manusia dengan tuhan (iman), sesama manusia dan alam semesta .⁸⁵ Selain mengacu pada etika komunikasi islam, sebuah komunikasi juga harus sesuai dengan prinsip etika berbicara dalam islam yaitu: *Qaulan kariman* (perkataan yang mulia), *Qaulan sadidan* (Perkataan yang benar atau lurus), *Qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), *Qaulan balighan* (perkataan yang membekas dalam jiwa), *Qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut), dan *Qaulan maisuran* (perkataan yang pantas).

2. Faktor Penyebab Berbicara Bahasa Kasar (*Abusive Language*) di Kalangan Siswa SD Gunung Meranti.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan terhadap 9 siswa SD Gunung Meranti dan 2 orang guru SD Gunung Meranti diketahui bahwa faktor penyebab mereka berbicara menggunakan bahasa kasar terbagi menjadi 2 yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

a. faktor internal

Penyebab siswa menggunakan bahasa kasar adalah karena adanya rasa kecewa, marah terhadap teman, bertengkar, merasa tidak senang dengan suatu

⁸⁵ Muslimah, "Etika Komunikasi...", 16-18.

situasi dan juga karena sudah kebiasaan menggunakan bahasa kasar tersebut. Penjelasan lebih rinci terkait faktor internal siswa SD Gunung Meranti berbicara menggunakan bahasa kasar akan dijelaskan sebagai berikut:

1) **Kebiasaan:**

Kebiasaan adalah pola perilaku yang terbentuk dari tindakan yang diulang-ulang secara konsisten. Mereka adalah tindakan atau rutinitas yang kita lakukan secara otomatis atau tanpa berpikir secara sadar. Kebiasaan bisa positif atau negatif, tergantung pada dampaknya pada kehidupan kita. Penggunaan bahasa kasar bisa menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah jika telah menjadi bagian dari pola komunikasi seseorang. Siswa SD Gunung Meranti berbicara bahasa kasar salah satunya disebabkan oleh rasa terbiasa. Sehingga alasan menggunakan bahasa kasar bukan lagi dengan alasan tertentu, melainkan karena ingin mengucapkan saja.

2) **Emosi yang tidak terkendali**

Emosi memiliki beragam pengaruh dalam kehidupan kita. Mereka memengaruhi cara kita berpikir, merasakan, dan bertindak. Ketika seseorang marah, frustrasi, atau stres, mereka cenderung menggunakan bahasa kasar sebagai cara untuk mengekspresikan emosi mereka. Siswa SD Gunung Meranti cenderung berbicara bahasa kasar dalam keadaan marah, jengkel, berkelahi atau mendapatkan respon seperti yang mereka inginkan sehingga mereka meluapkan kekesalan itu dalam bentuk berkata kasar.

3) **Kurangnya kesadaran akan dampaknya**

Beberapa orang mungkin tidak menyadari bahwa bahasa kasar dapat melukai perasaan orang lain atau merusak hubungan interpersonal. Siswa SD

Gunung Meranti menganggap bahwa bahasa kasar sudah seperti bahasa yang wajar sehingga mereka tidak merasa takut akan dampak berbicara kasar. Mereka tidak takut dengan teman yang mungkin saja marah atau tidak terima dengan apa yang diucapkan.

4) **Kondisi sosial**

Kondisi seperti gangguan kecemasan juga dapat mempengaruhi penggunaan bahasa kasar, contoh ketika siswa cemas kalah dalam sebuah permainan. Selain itu penyebab mereka menggunakan bahasa kasar terjadi karena mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Utami dkk dalam jurnalnya yang menyebutkan ada beberapa faktor internal penyebab anak suka berkata kasar yaitu:

- 1) Keinginan anak itu mendapatkan perhatian dari orang tua sekalipun perhatian itu berbentuk teguran ketika mengucapkan kata kasar.
- 2) Anak memiliki perasaan senang ketika dapat mengejutkan orang lain dengan melontarkan kata kasar.
- 3) Anak biasanya menggunakan kata kasar untuk meluapkan perasaan emosi dan kecewa.
- 4) Anak mempunyai keinginan untuk membrontak dan melawan orang yang lebih dewasa karena Mereka merasa terlalu dibatasi dan ditekan.⁸⁶

⁸⁶ Dina Armita, "Bahasa Kasar (Absussive Language) ...", 50.

b. Faktor Eksternal

Selain dari pada faktor internal, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan terhadap 9 orang siswa SD Gunung dan 2 orang guru SD Gunung Meranti diketahui bahwa ada beberapa faktor eksternal yang menjadikan siswa SD Gunung Meranti mengetahui dan berbicara bahasa kasar yaitu teman, sosial media dan lingkungan serta kurangnya pengawasan dari orang tua juga kepedulian orang-orang dilingkungan sekitar. Penjelasan lebih lengkap sebagai berikut:

1) Teman

Teman di sini memiliki pengaruh besar pada seseorang. mereka bisa mempengaruhi pikiran, perilaku, dan keputusan seseorang dalam banyak hal, mulai dari gaya hidup hingga pandangan hidup. Seseorang yang sebelumnya tidak mengetahui jenis bahasa kasar bisa mengetahui dan ikut menggunakan karena mencontoh dari temannya. Siswa SD Gunung Meranti mengatakan bahwa salah satu alasan mereka menggunakan bahasa kasar adalah karena mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya.

2) Sosmed

Sosmed mempunyai pengaruh yang signifikan pada seseorang. sosmed dapat mempengaruhi persepsi tentang diri sendiri dan dunia, media sosial juga mempengaruhi kebiasaan konsumsi informasi dan interaksi sosial seseorang. Sosial media bisa menjadi sumber mengenal bahasa kasar karena banyak sekali pengguna sosial media dengan pengikut ribuan bahkan jutaan menggunakan bahasa kasar dalam proses komunikasi mereka dan masuk dalam video yang

mereka pertontokan. Siswa SD Gunung Meranti menyatakan bahwa mereka mengenal bahasa kasar dan menggunakan bahasa kasar karena sering melihat orang lain menggunakan bahasa kasar tersebut di sosial media, yaitu tiktok.

3) Game online

Game online di sini menjadi salah satu penyebab siswa SD Gunung Meranti berbicara bahasa kasar karena dalam proses bermain jangkauan pertemanan yang didapatkan sangat luas. Ada banyak orang dengan beragam usia dan latar belakang yang beragam, hal ini memungkinkan siswa SD Gunung Meranti menemukan dan bermain bersama dengan orang lain yang berbicara menggunakan bahasa kasar.

4) Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal, belajar dan bekerja dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan dan perilaku seseorang. lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan fisik semuanya berperan dalam membentuk kepribadian, nilai dan sikap seseorang. lingkungan yang positif akan memberikan pengaruh yang positif dan begitu pula sebaliknya. Lingkungan menjadi salah satu penyebab siswa SD Gunung Meranti mengenal dan mengucapkan bahasa kasar karena ketika melihat orang-orang di sekitarnya melakukan sesuatu, maka ia akan mengamati dan terpengaruh seiring dengan berjalannya waktu. Lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan fisik semuanya berperan dalam membentuk kepribadian, nilai dan sikap seseorang. Lingkungan di sekitar seseorang, termasuk teman sebaya, keluarga, dan media, dapat mempengaruhi penggunaan bahasa kasar. Siswa SD

Gunung Meranti menyatakan bahwa mereka juga mengetahui bahasa kasar dari lingkungan tempat tinggal.

5) Kurangnya pengawasan dari orang tua

Kurangnya pengawasan dari orang tua di sini menjadi salah satu kelebihan dari hasil penelitian yang penulis lakukan, karena selain dari pada teori yang sudah ada nyatanya pengawasan yang kurang dari orang tua anak menjadi faktor yang berpengaruh besar dalam menyebabkan anak berbicara menggunakan bahasa kasar. Kurangnya pengawasan ini membuat anak bergaul dengan teman yang menggunakan bahasa kasar, bermain game online dan sosial media yang berpengaruh negatif serta kurangnya pengawasan ini juga menyebabkan anak merasa bebas menggunakan bahasa kasar asalkan tidak berada di sekitar orang tuanya.

Sesuai data yang penulis dapatkan dari dokumen sekolah, diketahui bahwa sebagian besar dari orang tua siswa tersebut merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas dengan ayah bekerja setiap hari dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Usia dari orang tua siswa ini berkisar antara 30-45 tahun dan kebanyakan dari orang tua mereka adalah orang tua yang aktif mengikuti perkembangan zaman, sehingga gaya hidup mereka juga terbelong kekinian dan santai. Dalam beberapa waktu peneliti juga menemukan ada orang tua dari siswa tersebut berbicara dengan menggunakan bahasa kasar pada saat berkumpul dengan teman-temannya.

6) Kurangnya kepedulian orang-orang di sekitar

Kurangnya kepedulian orang-orang di sekitar anak yang berbicara bahasa kasar ini juga menjadi kelebihan dari hasil penelitian yang penulis lakukan.

Dimana pada permasalahan dalam penelitian ini salah satu faktor eksternal penyebab siswa berbicara bahasa kasar tidak hanya karena sosial media, teman sebaya, lingkungan dan didikan orang tua. Tapi juga karena orang-orang di sekitar mereka tidak memberikan teguran, atau memerahi mereka, sehingga anak merasa tindakan yang mereka lakukan bukan lah sesuatu yang keliru dan terus menggunakan bahasa kasar tersebut dalam proses komunikasi sehari-hari tanpa merasa takut kepada orang lain yang ada di sekitar mereka.

Hasil penelitian ini dikuatkan dan sejalan dengan pendapat Utami dkk dalam jurnalnya yang mengatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menggunakan bahasa kasar, yaitu :

a. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan anak dan temannya sangat berpengaruh terhadap bahasa anak menjadi tidak sopan. Ketika anak bergaul diluar lingkungan keluarga contohnya ketika seorang anak bermain bersama teman sebaya dilingkungan sekitar anak tersebut mendapatkan bahasa kasar yang diucapkan remaja sekitar dan anak tersebut mencoba menirukan kembali bahasa yang didupakannya. Lingkungan yang terus-menerus memberikan hal yang negatif ini membuat anak tertanamkan dalam diri mereka akan hal yang mereka lihat dan dengar.

b. Faktor didikan keluarga

Faktor didikan dari keluarga juga menimbulkan permulaan anak berbahasa kasar sebagai contoh ketika seorang ibu atau ayah tidak terlalu mementingkan bahasa sopan atau lembut ketika berbicara kepada seorang anak maka sang anak akan berbicara menirukan orangtuanya, begitu pula dengan faktor emosi. Anak

akan menjadi seseorang yang sesuai dengan apa yang ditanamkan oleh orang tuanya, jadi ketika yang ditanamkan adalah bahasa bahasa yang tidak sopan, maka kemungkinan anak juga akan berkomunikasi dengan bahasa yang tidka sopan kepada orang lain.

c. Pengaruh media

Salah satu media yang signifikan memepengaruhi anak-anak dalam berbahasa kasar adalah hp dan televisi. Melalui hiburan tersebut anak menjadi sering meniru aneka kosa kata, tingkah laku termasuk yang *negative*. Hp, internet dan televisi memiliki jangkauan yang sangat luas dan memuat banyak sekali hal dan tidak semua yang ada di dalamnya adalah hal yang baik, sedangkan anak di sini mereka belum bisa membentengi diri dari hal-hal yang negatif. Hal baik dan buruk ini juga nantinya akan mempengaruhi perilaku anak. ⁸⁷

Adapun faktor yang paling berpengaruh dalam penyebab siswa SD Gunung Meranti berbicara menggunakan bahasa kasar pada hasil penelitian yang penulis lakukan adalah faktor teman sebaya dan kurangnya pengawasan dari orang tua. Pada penelitian ini pengaruh teman sebaya lebih besar karena siswa SD Gunung Meranti tidak semuanya memiliki kebebasan dalam menggunakan *gadget*, dan hanya sedikit dari mereka yang paham dalam menggunakan sosial media. Mereka lebih banyak mengenal dan mengucapkan bahasa kasar karena meniru apa yang di ucapkan oleh temannya. Begitu juga dengan pengaruh kurangnya pengawasan dari

⁸⁷ Utami, R. I. P, Faisal L. M dan Enjang Supriatna, Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar Pada Anak Usia 4 Tahun Di Kampung Cihanjavar Purwakarta, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 6 (2018), 886.

orang tua, hal ini menyebabkan mudahnya pengaruh tidak baik atau berbicara bahasa kasar tertanam dalam diri seorang anak, kurangnya pengawasan ini juga menimbulkan ketidak tahuan orang tua terhadap apa yang dilakukan anaknya di luar rumah sehingga pencegahan dan pemberian arahan untuk lebih baik tidak dapat dilakukan.